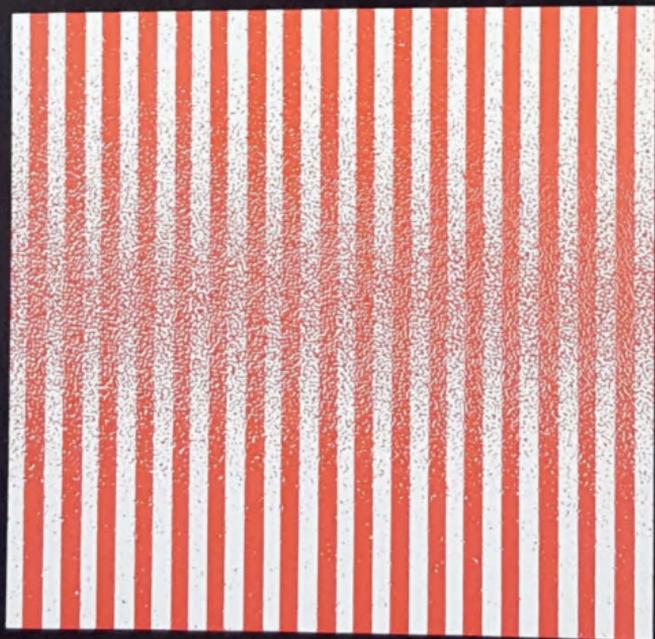


FRANZ MAGNIS-SUSENO

**KUASA
dan
MORAL**



PENERBIT PT GRAMEDIA, JAKARTA

Franz Magnis-Suseno SJ

KUASA DAN MORAL



Penerbit PT Gramedia
Jakarta, 1986

KUASA DAN MORAL

oleh DR. Franz Magnis-Suseno SJ

GM 86.018

Hak cipta dilindungi oleh
undang-undang

All rights reserved

Disain sampul oleh Sofnir Ali

Perwajahan oleh Ipong Purnama Sidhi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 1986

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh
Percetakan PT Gramedia
Jakarta

DAFTAR ISI

PRAKATA	xi
I. KUASA DAN MORAL	1
A. Pendahuluan: Masalah Legitimasi Kekuasaan	1
1. Thomas Aquinas	4
2. Niccolo Machiavelli	7
3. Thomas Hobbes	10
B. Penutup	13
II. MARTABAT MANUSIA CIPTAAN ALLAH	14
A. Dasar Martabat Manusia	14
B. Beberapa Implikasi Normatif	15
C. Membangun Masyarakat yang Manusiawi	18
D. Penutup	22
III. UNDANG-UNDANG DASAR 1945 DAN MARTABAT MANUSIA	24
A. Catatan Tentang Metode Pembahasan	25
B. Negara Jajahan	25
C. Negara Feodal	26
D. Negara Agama	26
E. Fasisme dan Rasialisme	27
F. Negara Liberal	28
G. Negara Komunis	30
H. Kesimpulan	31
I. Penutup	32

IV. PEMBANGUNAN DAN MANUSIA: PRINSIP-PRINSIP DASAR SUATU ETIKA PEMBANGUNAN	33
A. Pembangunan Sebagai Masalah Etis	33
1. Pembangunan Menjadi Masalah	33
2. Peranan Ideologi-ideologi	35
B. Tujuan Pembangunan	36
1. Manusia dan Pikiran Manusia Tentang Manusia	36
2. Manusia-manusia Nyata	37
3. Prasarana-prasarana Kesejahteraan Masyarakat	38
C. Prinsip-prinsip Etis Bagi Suatu Pembangunan	39
1. Hak-hak Asasi Manusia	40
2. Pola Demokratis	40
3. Keadilan Sosial	41
V. MASALAH KEADILAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SEJARAH	43
A. Pengantar	43
B. Apa Itu Keadilan Sosial?	44
C. Keadilan Sosial di Zaman Feodalisme	46
D. Industrialisasi dan Kapitalisme	47
E. Keadilan Sosial Sebagai Masalah Internasional	50
1. Perspektif Negara-negara Industri	50
2. Perspektif Negara-negara Berkembang	51
3. Segi Keadilan	52
F. Ke Arah Pembongkaran Ketidakadilan Sosial	55
1. Tingkat Minimum Keadilan Sosial	56
2. Pengandaian-pengandaian	56
G. Penutup	57
VI. PRAGMATISME SEBAGAI IDEOLOGI PEMBANGUNAN?	59
A. Manusia Pragmatis	59
B. Pragmatisme	60
C. Jembatan dan Colt	60
D. Pembangunan yang Ideologis	62
E. Nilai-nilai Dasar	62
F. Pragmatisme Terselubung	63
G. Pragmatisme dan Pancasila	64

VII. KEDAULATAN RAKYAT DAN KEADILAN SOSIAL PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ETIS	65
A. Pembangunan dan Undang-Undang Dasar 1945	66
B. Menjamin Manusia dalam Keutuhan	69
1. Tentang Keadilan Sosial	69
2. Tentang Kedaulatan Rakyat	70
3. Sekitar Hak-hak Asasi Manusia	71
VIII. AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL	74
A. Fakta Perubahan Sosial	74
B. Segi-segi dalam Perubahan Sosial	75
C. Penyebab Perubahan Sosial	75
D. Sikap Positif Terhadap Perubahan	76
E. Pembaharuan Diri	77
F. Pengaruh Agama dalam Perubahan Sosial	77
G. Agama sebagai Penentang dan Pendorong Perubahan	78
H. Agama dan Arah Perubahan Sosial	78
I. Empat Gejala Negatif dalam Perubahan Sosial Dewasa Ini	79
J. Penutup	82
IX. KEBUDAYAAN, AGAMA, DAN KETAHANAN NASIONAL	83
A. Ketahanan Nasional	83
1. Apa Itu Ketahanan Nasional?	83
2. Mengapa Adanya Ketahanan Nasional Itu Penting?	84
3. Ketahanan Nasional Indonesia	84
B. Kebudayaan dan Agama	86
1. Integrasi Kebudayaan	86
2. Kebudayaan dan Agama	87
C. Ketahanan Nasional, Kebudayaan, dan Agama	88
1. Integrasi Itu Perlu	88
2. Bukan Monolitisme	89
3. Mengusahakan Integrasi	90
4. Tahu Diri	91
5. Pancasila	93

X.	BEBERAPA DILEMA ETIS ANTARA AGAMA DAN NEGARA	94
	A. Pengantar	94
	B. Beberapa Bentuk Dilema antara Agama dan Negara	95
	1. Eksklusivisme Agama	95
	2. Puritanisasi Agama	96
	3. Dilema Solidaritas	96
	4. Dilema Kepatuhan	96
	5. Dilema Wewenang Ideologis	97
	C. Dua Jalan Buntu	97
	1. Mengagamakan Negara?	97
	2. Jalan Ke Luar John Locke	98
	D. Merenungkan Kembali Tugas Agama dan Negara	98
	1. Haruskah Agama Kurang Nasionalistik?	98
	2. Dilema Kepatuhan	100
	3. Konflik Dasar-dasar Etis	101
	4. Tentang Dilema Wewenang Ideologis	103
	E. Dasar Etis Penyelenggaraan Negara Republik Indonesia	104
	F. Penutup	105
XI.	MEMASYARAKATKAN PANCASILA	108
	A. Pengantar Permasalahan	108
	B. Pancasila: Perumusan Cita-cita Bangsa	108
	C. Pancasila: Filsafat Politik yang Mendasari Negara Republik Indonesia	109
	D. Memasyarakatkan Milik Masyarakat	110
	E. Kesiediaan untuk Menerima Konsensus Dasar	111
	F. Menghadapi Perubahan	113
	G. Bagaimana Memasyarakatkan Pancasila?	114
	H. Melaksanakan Pancasila	115
	I. Pemerintahan yang Bersih	116
	J. Pancasila Demi Semua	116
XII.	BEBERAPA GAGASAN MENGENAI ETIKA PERS	118
	A. Pengantar	118
	B. Fungsi Pers dalam Masyarakat Moderen	118
	C. Etos Kebenaran	122

D. Informasi yang Benar	123
E. Penilaian yang Dipertanggungjawabkan	127
F. Pasar Ide-ide yang Terbuka	131
G. Penutup	134

XIII. MENGUASAI ATAU BERPARTISIPASI?	135
A. Sindrom Lemming	136
B. Krisis Pendekatan Teknokratis	138
1. Tujuan Kerusakan Biosfer	138
2. Melewati Ambang	140
C. Pola Pendekatan Teknokratis	143
1. Sejarah Pendekatan Teknokratis	143
2. Kebudayaan Teknokratis	145
D. Ke Arah Suatu Etika Teknologis Baru	149
1. Mendefinisikan Kembali Arti "Kemajuan"	149
2. Unsur-unsur Suatu Etika Teknologis Baru	150
3. Suatu Cara Berpikir Baru: Pendekatan Sistem	153
E. Beberapa Kesimpulan Lebih Jauh	158
1. Pola Pembangunan Gaya Baru	159
2. Menggali Kembali Nilai-nilai Tradisional	161

DAFTAR PUSTAKA	163
INDEKS	167
RIWAYAT SINGKAT PENGARANG	171

KUASA dan MORAL

STABILITAS politik hanya tergantung pada teknik-teknik para penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya dalam rimba intrik politik. Niccolo Machiavelli (1469–1527) sudah menegaskan pandangannya itu beberapa abad yang silam. Tak ada hubungan antara politik dan etika, antara kuasa dan moral. Thomas Hobbes (1588–1679) menambahkan diperlukan suatu sistem hukum yang rasional dan efektif buatan negara, untuk memperluas kekuasaannya atas masyarakat. Aparat keamanan perlu dibangun secara efektif untuk menegakkan ketertiban sosial. Rasa takut masyarakat perlu dilestarikan dan kepada yang melanggar hukum diancam dengan hukuman mati.

Fokus dari tiga belas karangan dalam buku ini berlainan dengan keyakinan di atas. Pengarang, seorang ahli etika politik dan etika Timur (Jawa), berkeyakinan bahwa setiap usaha memisahkan kuasa dari moral akan menggerogoti kekuasaan itu dari dalam. Kekuasaan akan stabil kalau sah secara moral. Lalu dengan keyakinan itu pengarang mempertanyakan legitimasi kekuasaan demi tercapainya tujuan-tujuan pembangunan. Berpolitik dalam konteks penghayatan nilai-nilai Pancasila dengan sendirinya sudah menerima adanya hubungan antara kuasa dan moral.

Sebuah buku yang menggugah kesadaran etis kita untuk mengambil sikap kritis terhadap kekuasaan politik yang mengitari hidup kita.

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt. IV
Jakarta 10270